



PENGARUH PENGUNGKAPAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Arief Widodo, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of corporate governance structure on the likelihood of fraudulent financial reporting. The dependent variable used in this study is fraudulent financial reporting. Meanwhile, independent variables used in this study are the disclosure of corporate governance structure such as the number of the board of commissioners member, board members with international experience, audit committee effectiveness, internal audit effectiveness, and the existence of Big-4 audit firms.

The population in this study consists of all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2015. The sampling method used is purposive sampling. The total number of samples in this study were 242 companies. Data analysis was performed by the descriptive statistic analysis and hypothesis test with logistic regression analysis.

The result of this study shows that board members with the international experience, audit committee effectiveness, internal audit effectiveness, and the existence of Big-4 audit firms have significant positively effect in reducing the likelihood of fraudulent financial reporting. However, the number of the board of commissioners member have no significant effect on the likelihood of fraudulent financial reporting

Keywords: corporate governance, fraudulent financial reporting, board members, audit

PENDAHULUAN

Peningkatan kecurangan dalam pelaporan keuangan di antara perusahaan publik telah meningkatkan perhatian berbagai pihak seperti investor, auditor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut data *Report to The Nations* (RTTN) tahun 2016 yang diterbitkan oleh ACFE, kecurangan dalam laporan keuangan mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 7,6% menjadi 9,6% di tahun 2016. Meskipun persentase kenaikannya tidak terlalu tinggi, namun kerugian yang dihasilkan akibat kecurangan dalam laporan keuangan tersebut sangat tinggi yaitu mencapai \$975.000 pada tahun 2016. Di banyak kasus, “*warning sign*”, “*red flag*” atau indikator-indikator diabaikan, yang mana seharusnya dapat menjadi tanda peringatan bagi *stakeholder* atas tindakan fraud. Menurut Ernst dan Young (2009), kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu tindakan kriminal yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti menurunnya tingkat kepercayaan investor dan rusaknya reputasi perusahaan. Kebangkrutan dramatis perusahaan-perusahaan besar seperti WorldCom, Global Crossing dan Enron adalah karena insiden kecurangan dalam laporan keuangan. Law (2011) berpendapat bahwa kasus kecurangan seperti ini dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan dan profesi akuntan.

Banyaknya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang telah ada tidak diimplementasikan secara efektif oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku manajer yang *moral hazard*. *Corporate Governance* (CG), atau yang disebut juga tata kelola perusahaan, menurut *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Peran *corporate governance* adalah sebagai mekanisme dan alat kontrol dalam mencegah dan mengurangi praktik-praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan yang melibatkan pihak manajemen.

¹ Corresponding author

Studi sebelumnya memberikan bukti substansial akan pentingnya struktur *corporate governance* yang efektif dalam mengurangi insiden kecurangan dalam pelaporan keuangan (e.g. Beasley, 1996; Dechow, Sloan and Sweeney, 1996; McMullen, 1996). Namun, Saleh, Iskandar dan Rahmat (2005) berpendapat bahwa mekanisme *corporate governance* yang ada saat ini tidak cukup efektif dalam memberikan kontrol yang memadai dalam mengurangi insentif/dorongan manajemen untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur *corporate governance* sebagai suatu alat dalam mencegah dan menghalangi praktik-praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan *Go Public* di Indonesia. Pengungkapan struktur *corporate governance* yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari jumlah anggota dewan komisaris, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit dan efektivitas audit internal serta keberadaan KAP Big-4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti bahwa efektivitas *corporate governance* berpengaruh dalam mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada manajemen (*agent*), sehingga *principal* dalam hal ini pemegang saham memberikan amanah kepada manajer untuk melaksanakan tugas dan wewenang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Teori Keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham selaku *principal* dan pihak manajer selaku *agent*. Pemegang saham berharap bahwa sumber daya perusahaan yang telah didelegasikan tersebut dapat dikelola dengan baik dan benar oleh pihak manajer, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum bagi pemegang saham. Sedangkan pihak manajer yang memiliki lebih banyak informasi terkait sumber daya perusahaan dibanding pemegang saham, cenderung menggunakan aset perusahaan yang dikelolanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara melakukan manipulasi atau kecurangan di dalam pelaporan keuangan. *Principal* dalam hal ini pemegang saham akan sulit untuk mengontrol secara efektif perilaku manajemen yang *moral hazard* karena hanya memiliki informasi yang terbatas. Oleh karena itulah, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sebagai suatu mekanisme yang dirancang dan digunakan oleh pihak *principal* untuk mengawasi perilaku manajer agar bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Jumlah anggota dewan komisaris dan kecurangan pelaporan keuangan

Dalam memastikan keberhasilan organisasi, Alzoubi dan Selamat (2012) berpendapat bahwa anggota dewan komisaris bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan strategi organisasi serta menyelaraskannya dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks informasi keuangan, mereka bertanggung jawab pada transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan argumen yang diusulkan oleh Fama dan Jensen (1983) di mana dewan komisaris memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan karena mereka memiliki tingkat kontrol tertinggi dalam sebuah organisasi.

Terkait dengan efektivitas monitoring berdasarkan ukuran dewan komisaris, terdapat hasil yang beragam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan yang sedikit adalah lebih efektif karena mudah untuk mengelolanya dan mereka dapat memiliki komunikasi yang efektif dan mengurangi potensi kesalahpahaman (Alzoubi dan Selamat, 2012; Abbot, Parker dan Peters, 2004). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar diklaim kurang efektif dalam koordinasi dan pemrosesan masalah yang dapat menyebabkan fungsi pengawasan kurang efektif (Andres, Azofra dan Lopez, 2005; Jensen, 1993). Oleh karena itu, telah direkomendasikan bahwa jumlah anggota dewan yang ideal tidak boleh lebih dari delapan atau sembilan orang (Lipton dan Lorsch, 1992). Selain itu, Vafeas (2005) berpendapat bahwa ukuran dewan yang terlalu kecil dan terlalu besar sebenarnya tidak terlalu efektif. Hal ini berdasarkan argumen bahwa kurangnya tanggung jawab yang diambil oleh ukuran dewan yang besar dan terlalu banyaknya kewajiban untuk ukuran dewan yang kecil. Akhirnya, Sukeechhep, Yarram dan Al Faraque (2013) dan Abbot, Taman dan

Parker, (2000) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran dewan dan pengawasan dalam kualitas pelaporan keuangan. Namun demikian, penelitian ini mengharapkan berbagai upaya regulator dalam meningkatkan efektivitas struktur *corporate governance*, sehingga akan berdampak positif dalam meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan

Anggota dewan dengan pengalaman internasional dan kecurangan pelaporan keuangan

Carpenter dan Feroz (2001) berpendapat bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional merupakan individu yang memiliki nilai lebih, langka, dan memiliki sifat karakteristik yang tidak ada bandingannya yang dapat berkontribusi pada keunggulan kompetitif dari perusahaan yang menggunakan pengalaman mereka. Pengalaman internasional dari anggota dewan dapat diperoleh melalui tugas internasional/pengalaman bekerja di perusahaan asing. Orang-orang ini ditampilkan/ditunjukkan pada manajemen organisasi dalam suatu informasi keuangan dan juga pada penyusunan laporan keuangan serta ditunjukkan pula dalam kegiatan monitoring di suatu organisasi oleh perusahaan-perusahaan asing. Kebiasaan dari perusahaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh budaya, aturan, hukum/undang-undang dan regulasi di negara tempat perusahaan ini beroperasi. Paparan dan pengalaman ini dapat membantu anggota dewan dalam mengelola kompleksitas yang terkait dengan praktik-praktik manajemen laba. Secara simultan, dengan pengalaman internasional yang berbeda dari pengalaman lokal, dipercaya pula bahwa anggota dewan seperti ini akan membantu dalam mempromosikan dan melaksanakan tindakan dan mekanisme pencegahan terhadap manajemen laba secara lebih proaktif di organisasi. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Anggota dewan dengan pengalaman internasional berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan

Efektivitas komite audit dan kecurangan pelaporan keuangan

Oleh karena komite audit sangat penting dalam suatu organisasi, Sarbanes-Oxley Act (SOX) bab 301 mengharuskan perusahaan publik untuk membentuk komite audit independen untuk membantu organisasi dalam meningkatkan independensi dan integritas pelaporan keuangan (Law, 2011). Studi sebelumnya oleh Coram, Ferguson dan Moroney (2006) memberikan bukti bahwa manajemen laba dapat dicegah dengan memiliki komite audit yang efektif dalam organisasi. Menurut literatur sebelumnya (e.g. Huang dan Thiruvadi, 2010; Mohiduddin dan Karbhari, 2010; Vafeas, 2005; Abbott et al., 2004), dalam memperkuat efektifitas komite audit dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan, komite tersebut harus terdiri tidak kurang dari tiga anggota dan mayoritas dari mereka harus ditunjuk dari sekelompok direktur non-eksekutif yang independen. Jika komite tidak memiliki direktur yang cukup, hal itu mungkin mempengaruhi efektivitas mereka karena kurangnya direktur dalam memenuhi tugasnya (Vafeas, 2005). Sejalan dengan hal ini, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa komite audit independen sangat mungkin untuk diasosiasikan dengan rendahnya manajemen laba (e.g. Agrawal dan Chadha, 2005; Davidson, Goodwin-Stewart dan Kent, 2005; Abbott et al, 2004; Bedard, Chtourou dan Corteau 2004; Xie, Davidson dan DaDalt, 2003; Abbott et al., 2000; Klein, 2002). Hal ini didasarkan pada argumen bahwa komite audit independen mampu memberikan penilaian dan pertimbangan yang tidak bias serta pengawasan manajemen yang lebih efektif.

Selain independensi, komite audit idealnya harus sering mengadakan pertemuan dan menerapkan kehati-hatian secara profesional dalam pekerjaan mereka. Studi sebelumnya memberikan bukti bahwa organisasi yang sering mengadakan pertemuan dengan komite audit, jarang mengalami insiden manajemen laba (e.g. Abbott et al, 2004; Xie et al, 2003; Abbott et al., 2000; Beasley, Carcello dan Hermanson, 2000). Karakteristik bernilai lainnya untuk pengawasan yang efektif oleh anggota komite audit adalah berhubungan dengan keahlian keuangan. Alzoubi dan Selamat (2012) menemukan bahwa komite audit yang ahli di bidang keuangan meningkatkan kemampuan monitoring mereka, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian lain juga menyarankan pengawasan yang komprehensif dan efektif oleh komite audit dapat mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan pada tahap awal (e.g Law, 2011; Dyck,

Morse dan Zingales, 2007; Coram et al., 2006). Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Efektivitas komite audit berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan

Efektivitas audit internal dan kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Belay (2007), fungsi audit internal adalah salah satu mekanisme terkuat dalam monitoring dan mempromosikan sistem tata kelola yang baik dalam suatu organisasi. Studi yang dilakukan oleh Hassan (2005) dan Archambeault (2002) memberikan hasil bahwa audit internal akan memberikan keuntungan tambahan pada sebuah organisasi karena auditor internal ini akan benar-benar memiliki pengetahuan tentang organisasi mereka. Ini akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi “*red flags*” setiap kali ada potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Untuk fungsi audit internal yang efektif, disarankan bahwa fungsi audit internal seharusnya melaporkan secara langsung kepada komite audit dan diposisikan secara tepat dalam sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan dalam menciptakan fungsi audit internal yang efisien dan efektif, organisasi harus menciptakan interaksi yang jelas atau komunikasi yang baik diantara fungsi audit internal dan komite audit (e.g. Kevin, 2003; Oliverio dan Newman, 1993). Selain itu, fungsi audit internal harus independen dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang mereka audit dan ini selanjutnya meluas ke sebuah pernyataan bahwa dewan komite audit harus dapat menentukan aspek yang diperlukan untuk tujuan fungsi audit internal.

Oleh karena, tanggung jawab departemen audit internal adalah untuk membuat tinjauan yang reguler pada sistem pengendalian intern dan memastikan bahwa kegiatan operasional telah dilakukan secara efektif dan efisien, fungsi audit internal seharusnya mampu mencegah kecurangan pelaporan keuangan dalam sebuah organisasi dengan memeriksa dan menilai kecukupan pengendalian internal (Harden, 2010). Hal ini dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan dalam mencari kemungkinan skema kecurangan. Ketika kemungkinan kecurangan telah terdeteksi, audit internal akan menginformasikan kepada komite audit dan manajemen mengenai beberapa pengendalian internal yang rawan terhadap risiko. Literatur sebelumnya (e.g. Law, 2011; Alleyne dan Howard, 2005; Gramling dan Myers, 2003) menemukan bahwa organisasi dengan audit internal yang efektif cenderung memiliki lebih sedikit kejadian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Efektivitas audit internal berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan

Keberadaan KAP Big-4 dan kecurangan pelaporan keuangan

Auditing memberikan jaminan tentang kualitas dan kredibilitas dari informasi keuangan perusahaan. Auditor memberikan dua peran penting bagi pelaku pasar modal yaitu peran informasi dan peran asuransi (Hakim dan Omri, 2010). Hal ini karena auditor memberikan verifikasi yang independen dari laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer dan kualitas auditor berkontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan. Dengan demikian, keefektifan dari auditing adalah kemampuannya untuk membatasi manajemen laba, yang bervariasi sesuai dengan kualitas auditor eksternal (Becker et al., 1998). Kualitas audit tergantung pada kompetensi auditor dan independensi auditor (Ahadiat, 2011; Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian kualitas audit telah difokuskan terutama pada perbedaan antara perusahaan audit yang tergolong besar dengan perusahaan audit yang tidak besar. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa perusahaan audit yang lebih besar memiliki insentif/dorongan yang lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan pelaporan manajemen yang tidak benar karena pihak manajemen dapat dimonitor secara lebih efektif oleh perusahaan audit yang lebih besar (Watts dan Zimmerman, 1981), dan mereka akan mengalami kerugian yang besar ketika kegagalan audit terjadi (Bauwhede et al., 2003). Oleh karena itu, untuk melindungi reputasi mereka dan untuk menghindari tanggung jawab terhadap hukum (Behn et al., 1997), perusahaan audit yang besar akan lebih konservatif dan akan mencegah klien dari penggunaan *discretionary accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2003) dan Chi et al. (2011) memberikan hasil bahwa

bahwa perusahaan auditor yang besar dengan kualitas audit yang tinggi dapat membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Keberadaan KAP Big-4 berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini dibahas mengenai pengukuran variabel penelitian, populasi dan kriteria pemilihan sampel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut penjelasan secara lebih rinci mengenai metode penelitian tersebut.

Pengukuran variabel penelitian

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan yaitu apabila perusahaan tergolong manipulator (menurut Beneish M-Score) dan berada dalam *grey/distress zone* (menurut Altman Z-Score) maka diberikan kode "1", selanjutnya untuk di luar kondisi tersebut diberikan kode "0". Tahap yang pertama adalah menentukan apakah perusahaan sampel tergolong manipulator atau non-manipulator dengan cara menghitung nilai Beneish M-Score. Jika skor bernilai lebih dari -2,22, maka terindikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi, sementara jika skornya kurang dari -2,22 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan non manipulator. Tahap selanjutnya adalah menentukan zona *financial distress* perusahaan sampel dengan cara menghitung nilai Z-Score, dengan ketentuan yaitu apabila $Z < 1,81$ mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam zona bahaya (*distress zone*), apabila Z-Score berada di antara 1,81 sampai dengan 2,99 ($1,81 < Z < 2,99$), mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam zona awas (*grey zone*), selanjutnya apabila $Z > 2,99$, maka mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam zona aman (*safe zone*).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jumlah anggota dewan komisaris, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, dan keberadaan KAP Big-4. Jumlah anggota dewan komisaris diukur dari total jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan. Anggota dewan dengan pengalaman internasional diukur jumlah anggota dewan yang memiliki pengalaman internasional dibagi dengan total jumlah anggota dewan (komisaris dan direksi). Efektifitas komite audit dan internal audit diukur dengan melakukan *content analysis* yaitu membandingkan isi dalam laporan tahunan perusahaan dengan item-item pada Panduan Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Indonesia (*Indonesia's Code of Good Corporate Governance*). Jika seluruh item yang terkait dengan komite audit dan internal audit diungkapkan, maka diberikan angka indeks "1"; jika item-item yang diungkapkan tidak sesuai dengan pedoman *good corporate governance* yang berlaku di Indonesia, maka diberikan angka indeks "2"; selanjutnya diberikan angka indeks "3" jika item-item tersebut tidak diungkapkan.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma nilai pasar dari, sedangkan *leverage* diukur dari total utang/liabilitas dibagi dengan total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* guna memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode 2014-2015.
- 2) Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam website resmi perusahaan atau website BEI (www.idx.co.id) selama periode 2014-2015.
- 3) Perusahaan yang memiliki data keuangan dan data mengenai *corporate governance* yang lengkap dan tersedia dalam laporan tahunannya.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *corporate governance* struktur terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FFR}}{1-\text{FFR}} = \beta_0 + \beta_1 \text{BOD_SIZE} + \beta_2 \text{BOD_IE} + \beta_3 \text{AC_EFF} + \beta_4 \text{IA_EFF} \\ + \beta_5 \text{KAP_BIG4} + \beta_6 \text{SIZE} + \beta_7 \text{LEV}$$

Keterangan:

β_0	= koefisien regresi konstanta
β_1 - β_7	= koefisien regresi masing-masing proksi
FFR	= <i>fraudulent financial reporting</i>
BOD_SIZE	= jumlah anggota dewan komisaris
BOD_IE	= anggota dewan dengan pengalaman internasional
AC_EFF	= efektivitas komite audit
IA_EFF	= efektivitas audit internal
KAP_BIG4	= keberadaan KAP Big-4
SIZE	= ukuran perusahaan
LEV	= <i>leverage</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015	284
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2014-2015	(23)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan dan data <i>Corporate Governance</i> yang lengkap	(19)
Sampel penelitian	242

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang terdiri atas nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), dan nilai minimum dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data atau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan output statistik deskriptif yang diperoleh dari aplikasi SPSS:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
FFR	242	0	1	0,24
BOD_SIZE	242	2	11	4,16
BOD_IE	242	0,00	0,88	0,34
AC_EFF	242	1	3	1,44
IA_EFF	242	1	3	1,68
KAP_BIG4	242	0	1	0,45
SIZE	242	9,7135	13,6347	11,9561
LEV	242	0,0003	3,3515	0,5299
Valid N (listwise)	242			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini ada 242 perusahaan manufaktur. Tabel tersebut menunjukkan nilai minimum untuk kecurangan dalam pelaporan keuangan (FFR) yaitu 0 dengan nilai maksimum yaitu 1 serta nilai rata-rata (mean) sebesar 0,24. Untuk variabel independen berupa jumlah anggota dewan komisaris (BOD_SIZE) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 11 dengan nilai rata-rata sebesar 4,16, dan seterusnya untuk variabel lainnya.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan analisis data menggunakan model regresi logistik, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig. (=10%)
Constant	-4,490	0,934	0,334
BOD_SIZE	0,112	0,409	0,523
BOD_IE	2,384	3,168	0,075*
AC_EFF	1,433	16,434	0,000*
IA_EFF	1,301	15,541	0,000*
KAP_BIG4	0,944	3,028	0,082*
SIZE	-0,182	0,212	0,645
LEV	0,510	0,899	0,343

*signifikan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel hasil regresi logistik tersebut, diperoleh nilai *Wald* sebesar 0,409 dengan signifikansi sebesar 0,523. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,10 ($p > 0,10$) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel BOD_SIZE terhadap FFR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Razali dan Arshad (2014) yang memberikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Andres et al (dikutip dari Razali dan Arshad, 2014), ukuran dewan komisaris yang lebih besar diklaim kurang efektif dalam hal koordinasi dan pemrosesan masalah, sehingga dapat menyebabkan fungsi pengawasan menjadi kurang efektif.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel hasil regresi logistik tersebut, diperoleh nilai *Wald* sebesar 3,168 dengan signifikansi sebesar 0,075. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 ($p < 0,10$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel BOD_IE terhadap FFR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 didukung**. Pengalaman internasional yang diperoleh anggota dewan dari pengalamannya bekerja di perusahaan di luar negeri dan keikutsertaan anggota dewan dalam mengikuti *event*, seminar, dan pelatihan di luar negeri terkait *fraud* ataupun *good corporate governance* diharapkan dapat membantu dalam mempromosikan dan melaksanakan tindakan dan mekanisme pencegahan terhadap manajemen laba secara lebih proaktif di organisasi/perusahaan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel hasil regresi logistik tersebut, diperoleh nilai *Wald* sebesar 16,434 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 ($p < 0,10$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel AC_EFF terhadap FFR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 didukung**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Razali dan Arshad (2014) yang memberikan hasil bahwa efektivitas komite audit berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Sejalan dengan hal ini, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa komite audit independen sangat mungkin untuk diasosiasikan dengan rendahnya manajemen laba (e.g. Agrawal dan Chadha, 2005; Davidson, Goodwin-Stewart dan Kent, 2005; Abbott et al, 2004; Bedard, Chtourou dan Corteau 2004; Xie, Davidson dan DaDalt, 2003; Abbott et al., 2000; Klein, 2002).

Hipotesis keempat menyatakan bahwa efektivitas internal audit berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel hasil regresi logistik tersebut, diperoleh nilai *Wald* sebesar 15,541 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 ($p < 0,10$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel IA_EFF terhadap FFR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 4 didukung**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Razali dan Arshad (2014) yang memberikan hasil bahwa efektivitas audit internal berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan fungsi audit internal merupakan bagian integral dari sistem pengendalian internal suatu perusahaan dan memainkan peran kontrol yang signifikan dalam struktur tata kelola perusahaan. Menurut Hasan dan Archambeault (dikutip dari Razali dan Arshad, 2014), fungsi audit internal akan memberikan keuntungan tambahan pada sebuah organisasi karena auditor internal ini akan benar-benar memiliki pengetahuan tentang organisasi mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi “*red flags*” setiap kali ada potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa keberadaan KAP *Big-4* berpengaruh positif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel hasil regresi logistik tersebut, diperoleh nilai *Wald* sebesar 3,028 dengan signifikansi sebesar 0,082. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,10 ($p < 0,10$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel KAP_BIG4 terhadap FFR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 5 didukung**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2013) yang memberikan hasil bahwa keberadaan KAP *Big-4* berpengaruh signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan audit yang lebih besar cenderung memiliki prosedur dan pengawasan yang lebih efektif dalam mendeteksi dan mengungkapkan pelaporan manajemen yang tidak benar. Menurut Behn *et al* (dikutip dari Sandra Alves, 2013), untuk melindungi reputasi mereka, perusahaan audit yang besar akan lebih konservatif dan akan mencegah klien dari penggunaan *discretionary accrual*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan struktur *corporate governance* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, dan keberadaan KAP *Big4* memiliki pengaruh positif signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, satu variabel independen yaitu jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa struktur *corporate governance* terbukti dapat dijadikan alat kontrol bagi pemegang saham dalam mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur dan untuk mengukur variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan hanya melibatkan dua model (Beneish M-Score dan Altman Z-Score). Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat mengkombinasikan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score dengan model lain seperti *Jones Model* untuk mengukur kecurangan dalam pelaporan keuangan.

REFERENSI

- Abbott, L. J., Park, Y., and Parker, S. 2000. The Effects Of Audit Committee Activity And Independence On Corporate Fraud. *Managerial Finance*, Vol. 26, No.11, h. 55-67.
- Abbott, L. J., Parker, S., and Peters, G. F. 2004. Audit Committee Characteristics And Restatements. *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol. 23, No. 1, h. 69-89.
- Agrawal, A., and Chadha, S. 2005. Corporate Governance And Accounting Scandals. *Journal of Law and Economics*, Vol. 48, No. 2, h. 371-406.
- Ahadiat, N. 2011. Association Between Audit Opinion And Provision Of Non-Audit Services. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 19, No. 2, h. 182-193.



- Alleyne, P., and Howard, M. 2005. An Exploratory Study Of Auditors' Responsibility For Fraud Detection In Barbados. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 3, h. 284-303.
- Altman, E.I. 2000. Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 1, No. 1, h. 48-52.
- Alves, Sandra. 2013. The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earning Management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 11, No. 2, h. 143-165.
- Alzoubi, E. S. S., and Selamat, M. H. 2012. The Effectiveness Of Corporate Governance Mechanisms On Constraining Earning Management: Literature Review And Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, Vol. 5, No. 1, h. 17-35
- Andres, P. D., Azofra, V., and Lopez, F. 2005. Corporate Boards In OECD Countries: Size, Composition, Functioning And Effectiveness. *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 13, No. 2, h. 197-210.
- Archambeault, S.D. 2002. The Relation Between Corporate Governance Strength And Fraudulent Financial Reporting: Evidence From Sec Enforcement Cases. Department of Accounting, School of Business, Albany.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 1996. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Austin, USA : ACFE.
- Bauwhede, H.V., Willekens, M. and Gaeremynck, A. 2003. Audit Firm Size, Public Ownership, And Firm's Discretionary Accruals Management. *The International Journal of Accounting*, Vol. 38, No. 1, h. 1-22.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., and Lapedes, P. 2000. Fraudulent Financial Reporting: Consideration Of Industry Traits And Corporate Governance Mechanisms. *Account Horizons*, Vol. 14, No. 4, h. 441-454.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, h. 433- 465.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalzo, J. and Subramanyam, K.R. 1998. The Effect Of Audit Quality On Earnings Management, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15, No. 1, h. 1-24.
- Bedard, J., Chtourou, S., and Croteau, L. 2004. The Effect Of Audit Committee Expertise, Independent And Activity On Aggressive Earnings Management. *Auditing: A journal of Practice and Theory*, Vol. 23, No. 2, h. 13-35.
- Behn, B.K., Carcello, J.V. and Hermanson, R.H. 1997. The Determinants Of Audit Client Satisfaction Among Clients Of Big 6 Firms. *Accounting Horizons*, Vol. 11, No. 1, h. 7-24.
- Belay, Z. 2007. A Study On Effective Implementation Of Internal Audit Function To Promote Good Governance In The Public Sector. *Conference Ethiopian Civil Service College Research, Publication and Consultancy Coordination Office*.
- Beneish, M. D. 1999. The Detection Of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, h. 24-36.
- Carpenter, V. L., and Feroz, E. H. 2001. Institutional Theory And Accounting Rule Choice: An Analysis Of Four US State Governments' Decisions To Adopt Generally Accepted Accounting Principles. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 26, h. 565-596.
- Chi, W., Lisic, L.L. and Pevzner, M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated With Greater Real Earnings Management?. *Accounting Horizons*, Vol. 25, No. 2, h. 315-335.
- Coram, P., Ferguson, C., and Moroney, R. 2006. The Importance Of Internal Audit In Fraud Detection. *Research Journal*.
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J., and Kent, P. 2005. Internal Governance Structures And Earnings Management. *Accounting and Finance*, Vol. 45, No. 2, h. 241-267.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1996. Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13, No. 1, h. 1-36.
- Dyck, A., Morse, A., and Zingales, L. 2007. Who Blows The Whistle On Corporate Fraud?. *Law and Economics Workshop*.
- Ernst and Young. 2009. Driving Ethical Growth — New Markets, New Challenges. *11th Global Fraud Survey*.



- Fama, E. F., and Jensen, M. C. 1983. Separation Of Ownership And Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, h. 301-325.
- Gramling, A. A., and Myers, P. M. 2003. Internal Auditors' Assessment Of Fraud Warning Signs: Implications For External Auditors. *The CPA Journal*, Vol. 73, h. 20-24.
- Hakim, F. and Omri, A. 2010. Quality Of The External Auditor, Information Asymmetry, And Bid-Ask Spread: Case Of The Listed Tunisian Firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 18, No. 1, h. 5-18.
- Harden, G. 2010. How Internal Auditing Can Help With A Company's Fraud Issues.
- Hassan, T. 2005. Corporate Fraud – Responsibilities Of The Board, Management And Auditors To Prevent And Deter Financial Crime. *Presented to the "Students and members of the Institute of Chartered Accountants of Pakistan"*.
- Huang, H.W., and Thiruvadi, S. 2010. Audit Committee Characteristic And Corporate Fraud. *International Journal of Public Information Systems*, h. 71-82.
- IICG. 2013. *Good Corporate Governance dalam Prespektif Pengetahuan*. Laporan Program Riset dan Peningkatan Good Corporate Governance Perception Index 2012. IICG.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 13, h. 305-60.
- Jensen, M. 1993. Modern Industrial Revolution, Exit, And The Failure Of Internal Control Systems. *Journal of Finance*, Vol. 48, No. 3, h. 831-880.
- Kevin L. James. 2003. The Effects Of Internal Audit Structure On Perceived Financial Statement Fraud Prevention. *Accounting Horizons*, Vol. 17, No. 4, h. 315-327.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board Of Director Characteristics, And Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33, No. 3, h. 375-400.
- Krishnan, G.V. 2003. Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management?. *Accounting Horizons*, Vol. 17, h. 1-16.
- Law, P. 2011. Corporate Governance And No Fraud Occurrence In Organisations Hong Kong Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 6, h. 501-518.
- Lipton, M., and Lorsch, J. W. 1992. A Modest Proposal For Improved Corporate Governance. *The Business Lawyer*, Vol. 48, h. 59-77.
- McMullen, D. A. and Raghunandan, K. 1996. Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy*, h. 79-81.
- Mohiuddin, M. and Karbhari, Y. 2010. Audit Committee Effectiveness: A Critical Literature Review. *Journal of Business and Economics*, Vol. 9, No. 1, h. 97-125.
- Oliverio, M. E. and Newman, B. H. 1993. Optimizing The Internal Audit Function: The Audit Committee's Contribution. *Internal Auditing-Boston-Warren Gorham and Lamont Incorporated*.
- Razali, Wan Ainul Asyiqin Wan Mohd, and Roshayani Arshad. 2014. Disclosure of Corporate Governance and The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 145, h. 243-253.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., and Rahmat, M. M. 2005. Earnings management and board characteristics:Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, Vol. 24, No. 4, h. 77-103.
- Sukeecheep, S., Yarram, S. R., and Al Farooque, O. (2013). Earnings management and board characteristics in Thai Listed Companies. The 2013 IBEA, International Conference on Business, Economics, and Accounting.
- Vafeas, N. (2005). Audit committees, boards, and the quality of reported earnings. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22, No. 4, h. 1093-1122.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. 1981. The Markets For Independence And Independent Auditors. *Working Paper, University Of Rochester, Rochester, NY, March*.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall.
- Xie, B., Davidson, W. N. and DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, No. 3, h. 295-316.